

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Kesantunan Berbahasa

Levinson dalam Nababan menjelaskan kajian ilmu pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian.¹ Pengertian atau penjelasan bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteksnya. Karena salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi harus melibatkan setidaknya dua orang atau lebih, baik penutur dan mitra tutur. Agar saling mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang dibicarakan. Di situ akan terjadi proses timbal balik antara penutur dan mitra tutur untuk dapat saling mengerti dan menjelaskan antara hubungan dengan konteksnya.

Pragmatik menelaah mengenai kegiatan ujaran dalam bentuk ujaran langsung dan tidak langsung. Dalam menelaah tindak ujar kita harus menyadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.² Tindak ujar bertujuan mengutarakan dan mengemukakan maksud tertentu kepada lawan bicara, agar memahami antara satu dengan yang lainnya. Dalam rangka memahami antara satu dengan yang lainnya, bahasa yang digunakan sehari-hari dituntut mempunyai

¹ Sam Mukhtar Chaniago, dkk, *Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 1.4.

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm.

kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Faktor yang menentukan kelancaran atau keberhasilan suatu tuturan percakapan atau dialog ini ditentukan oleh terlaksananya prinsip kesantunan berbahasa, yaitu dengan menggunakan jenis maksim atau ungkapan secara tepat dan serasi.³ Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.⁴ Pengajaran pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar dalam rangka memahami antara satu dengan yang lainnya. Bahasa yang digunakan sehari-hari dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar serta diiringi penggunaan jenis maksim atau ungkapan secara tepat dan serasi.

Dalam mencapai tujuan bahasa sebagai alat komunikasi, tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa adalah salah satu cerminan dalam tata cara berbahasa lewat

³ *Ibid.*, hlm. 36.

⁴ Dini Nurhasanah, *Maksim Kesantunan*, <http://dininurhasanah.blogspot.com/2012/01/maksim-kesopanan-dan-kesantunan.html> (diunduh 27 April 2016 10.10 WIB)

berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.⁵ Penggunaan bahasa mempunyai pengaruh dalam berkomunikasi, dan dari sinilah kesantunan berbahasa sangat penting digunakan setiap orang dalam bertutur dengan lawan tuturnya.

Banyak tokoh yang teori kesantunannya banyak dikaji dalam studi kesantunan berbahasa, yakni Leech, Brown, dan Levinson. Menurut Leech kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat. Selanjutnya menurut Brown dan Levinson memandang kesantunan berbahasa dalam kaitannya dengan penghindaran konflik.⁶ Dari pendapat ketiga tokoh tersebut terdapat satu kesamaan bahwa kesantunan adalah bagaimana strategi penghindaran dan menghindari konflik.

Kesantunan kerap dihubungkan dengan kesopanan dalam istilah sopan santun. Pada hakikatnya sopan santun berkenaan dengan menjaga hubungan antara dua peserta tutur, yaitu penutur atau pembicara dengan lawan tutur atau pendengar. Sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan dalam berbahasa.

Kata santun berkaitan erat dengan sesuatu hal yang dianggap wajar, sopan, sesuai dengan aturan masyarakat dan norma. Dalam bertutur kata itu sesuatu hal yang dianggap santun berkaitan erat dengan sikap lawan bicara. Ketika lawan bicara mendengar sesuatu yang berbau sarkasme dari mulut si penutur maka akan

⁵ Markhamah, dkk, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm. 153.

⁶ Agung Pramujiono, *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, (Bandung: UPI PRESS, 2011), hlm. 235-236.

ada timbal balik dari si pendengar misalkan saja terjadi perkelahian. Sebaliknya bila apa yang diujarkan si penutur itu santun maka si pendengar pun akan dengan senang hati mendengar apa yang diutarakan si penutur. Misalkan saja ketika mengucapkan “maaf” selagi memberi interupsi dalam sidang atau rapat kemudian mengucapkan “permisi” ketika hendak lewat ada orang sedang duduk di depannya. Norma itulah yang berlaku di dalam masyarakat nilai-nilai kesantunan yang harus diturunkan.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma suatu tempat, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, bahkan tidak beradat.⁷

Dengan demikian kesantunan berbahasa merupakan nilai sopan-santun dalam tempat dan situasi penggunaan bahasa, serta terkait dengan tindakan dan cara berbahasa yang merupakan sikap dan strategi menghindari konflik berupa tata cara, aturan berlaku, ditetapkan, dan disepakati. Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat nilai-nilai kesantunan yang harus diturunkan.

⁷ Ninip Hanifah, *Kesantunan Berbahasa Sebagai Sistem dalam Berkomunikasi dalam Jurnal Widya*, (Jakarta: Widya, 2011), hlm. 5.

2.1.1.1 Prinsip Kesantunan

Berbicara atau komunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan.⁸ Selain menganalisis bentuk tekstual maupun kontekstual, pragmatik juga menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Prinsip kesopanan atau yang lebih dikenal dengan prinsip kesantunan merupakan gagasan utama Leech yang sesuai digunakan untuk masalah-masalah interpersonal dalam pragmatik.

Prinsip kesantunan Leech:

1. Maksim Kebijaksanaan
Kurangi kerugian orang lain.
Tambahi keuntungan orang lain.
2. Maksim Kedermawanan
Kurangi keuntungan diri sendiri.
Tambahi pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim Penghargaan
Kurangi cacian pada orang lain.
Tambahi pujian pada orang lain.
4. Maksim Kesederhanaan
Kurangi pujian pada diri sendiri.
Tambahi cacian pada diri sendiri.
5. Maksim Permufakatan
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Maksim Simpati
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.⁹

⁸ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 55.

⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 60.

Untuk penjelasan selengkapnya maksim-maksim prinsip kesantunan Leech adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(1) a. Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului”

b. Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Contoh tuturan (1) a dan b dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan (1) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

(2) a. Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

b. Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Contoh tuturan (2) a dan b dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu seperti terlihat pada tuturan (2). Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, sebenarnya, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang Ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud

agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan berikut ini akan memperjelas.

(3) a. Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

b. Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Tuturan (3) a dan b ini merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di Kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Dari tuturan (3) a dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Perhatikan tuturan berikut ini untuk memperjelas.

(4) a. Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang.”

b. Bapak B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”

Contoh tuturan (4) a dan b dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, perhatikan tuturan berikut.

(5) a. Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

b. Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Contoh tuturan (5) dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan tuturan (5) a terhadap contoh (5) b, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B

berperilaku santun terhadap dosen A. Hal itu berbeda dengan cuplikan percakapan pada tuturan berikut.

- (6) a. Mahasiswa A : “Maaf, aku pinjam tugasmu dong. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”
- b. Mahasiswa B : “Dasar bodoh! Ini, cepat kembalikan!”

Contoh tuturan (6) a dan b dituturkan oleh seseorang mahasiswa kepada temannya ketika mereka baru saja memarkir motor mereka masing-masing di tempat parkir fakultas mereka. Sudah sangat jelas tuturan (6) tidaklah santun.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendah hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendah hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh berikut untuk memperjelas.

- (7) a. Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”
- b. Ibu B : “Waduh, nanti grogi aku.”

Contoh tuturan (7) a dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut seperti terlihat di contoh (7) b

ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan. Contoh berikut akan lebih memperjelas.

(8) a. Sekretaris A: “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin.”

b. Sekretaris B: “Ya, Mbak. Tapi, Saya jelek lho.”

Contoh tuturan (8) a dan b dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Kalau kita mencermati orang bertutur pada jaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Perhatikan contoh berikut.

(9) a. Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

b. Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Contoh tuturan (9) a dan b dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru. Contoh berikut akan lebih memperjelas.

- (10) a. Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
 b. Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Contoh tuturan (10) a dan b dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh berikut akan menjelaskannya.

- (11) a. Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
 b. Tuti : “Innalillahi wainnailahi rojiun. Ikut berduka ya.”

Contoh tuturan (11) a dan b dituturkan seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

Dengan demikian maksim-maksim dalam prinsip kesantunan merupakan tolok ukur identifikasi kesantunan berbahasa tertentu yang mengatur bagaimana tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi tertentu, Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan itu memperlihatkan bagaimana identifikasi penggunaan bahasadapat dikatakan sopan santun ataupun sebaliknya.

2.1.1.2 Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

Setelah sebelumnya mengetahui prinsip kesantunan yang merupakan gagasan utama Leech yang sesuai digunakan untuk masalah-masalah interpersonal dalam pragmatik. Masalah-masalah interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan yang disampaikan Leech dalam skala kesantunan.¹⁰ Berikut adalah pemaparannya.

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 66.

dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Berbeda dengan yang disampaikan Leech, di dalam model kesantunan Brown dan Levinson terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural.¹¹ Berikut uraian dari setiap skala termaksud satu demi satu.

¹¹ Kunjana Rahardi, *Loc.cit.*, hlm 68.

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*)

Banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal itu, pria banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam keseharian hidupnya.

Latar belakang sosiokultural seseorang memiliki peran sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang yang jabatannya lebih rendah. Demikian pula dengan orang kota memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibanding dengan masyarakat desa.

2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*)

Didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas, seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan dokter rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaan apabila sedang berada di sebuah rumah sakit .

3. Skala peringkat tindak tutur (*the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services*)

Didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun hal yang sama akan dianggap wajar dalam situasi yang berbeda, pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

Setelah mengetahui skala kesantunan Leech serta skala kesantunan Brown dan Levinson, Robin Lakoff juga mempunyai skala kesantunan. Robin Lakoff menyatakan tiga ketentuan untuk dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur.¹² Berikut pemaparan ketiga skala kesantunannya.

1. Skala formalitas (*formality scale*)

Para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*)

Menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena dianggap tidak santun.

3. Skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*)

Menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat

¹² *Ibid.* Hlm. 70

menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesamaan sebagai salah satu syarat kesantunan akan dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Prinsip kesantunan yang merupakan gagasan utama Leech yang sesuai digunakan untuk masalah-masalah interpersonal dalam pragmatik. Masalah-masalah interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan yang disampaikan Leech dalam skala kesantunannya.

Skala kesantunan Leech mulai dari *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, *Authority scale* atau skala keotoritasan, dan *Social distance scale* atau skala jarak sosial merupakan skala kesantunan yang sudah mencakup skala kesantunan yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson serta Robin Lakoff. Skala kesantunan Leech akan menjadi tolok ukur peringkat kesantunan sebuah tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Dari pemaparan di atas, skala kesantunan berbahasa merupakan pengukur peringkat kesantunan, skala kesantunan itu dapat menjadi penentu santun atau tidaknya sebuah tuturan yang digunakan dalam bertutur. Skala kesantunan juga dapat menjadi pengarah bagaimana terciptanya sebuah kesantunan berbahasa.

2.1.2 Hakikat Wacana

Tujuan utama dalam peristiwa komunikasi adalah penyampaian informasi yang jelas antara penutur dan lawan tutur baik secara lisan maupun tulisan. Wujudnya dari informasi tersebut adalah wacana. Dalam sebuah wacana seseorang dapat menyampaikan segala informasi.

Istilah wacana telah digunakan di Indonesia sebagai terjemahan dari istilah *discourse* atau istilah lain *discursus* yang merupakan bagian dari ilmu linguistik. Wacana sendiri memiliki bermacam-macam pengertian yang berkembang di kalangan masyarakat. Masyarakat biasa menyebutkan berita-berita atau topik yang sedang menjadi bahan perbincangan umum dengan istilah wacana. Bahkan ada juga wacana nonverbal, misalnya isyarat gerakan tubuh bagian tertentu. Pernyataan tersebut sebagian dari pengertian wacana yang diketahui masyarakat umum. Tentunya wacana yang akan dijelaskan bukan bertitik tolak pada pengertian wacana di atas.

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang di dalamnya terdapat gagasan, konsep, ide, pikiran penulis atau pembicara yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar disajikan untuk menjelaskan hubungan antara kalimat atau ujaran agar timbul pemahaman. Dengan demikian pada tataran gramatikal dapat dilihat bahwa wacana menempati tataran yang paling tinggi dalam satuan linguistik. Wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, klausa, frasa, dan kata.

Berdasarkan unit bahasa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk

berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan dan kepaduan. Apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

Lebih lanjut Achmad H.P mengartikan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain, sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.¹³ Oleh karena itu, dalam membentuk suatu wacana diperlukan suatu proposisi atau yang biasa disebut ide. Jadi, rentetan ide (konsep) atau proposisi adalah syarat utama membangun sebuah wacana.

Menurut Kushartanti dalam bukunya, wacana adalah kesatuan makna (semantik) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dapat dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Wacana juga terkait pada konteks.¹⁴ Bangun bahasa tersebut pun terdiri dari proposisi-proposisi yang saling berkaitan sehingga membentuk wacana yang utuh dan serasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan beberapa rangkaian kalimat yang saling berkesinambungan yang dalam hierarki gramatikal menduduki satuan bahasa tertinggi. Selain itu, wacana juga

¹³ Achmad H.P, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (disampaikan pada seminar sehari STKIP PGRI Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jakarta, 2000), hlm. 2.

¹⁴ Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia. 2005), hlm. 92.

merupakan rekaman kebahasaan dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1 Klasifikasi Wacana

Dari uraian atau definisi-definisi wacana di atas, maka wacana dapat dibedakan dari segi bentuk dan sifatnya. Dari segi bentuk, berdasarkan sarana atau media penyampaiannya, maka wacana dapat dibagi atas dua macam, yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

1. Wacana tulis yaitu yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, menikmati wacana lisan ini, maka penerima harus membacanya.
2. Wacana lisan yaitu wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, menikmati wacana lisan ini, maka penerima harus menyimak atau mendengarkannya.

Selain dari bentuknya, Achmad HP juga mengemukakan wacana dari segi sifatnya. Wacana dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana bersifat transaksional dan wacana bersifat interaksional.¹⁵

1. Transaksional yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi itu. Wacana lisan yang bersifat transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, dan sebagainya. Wacana tulisan yang berupa transaksional yaitu intruksi, iklan, surat, cerita, esai, dan lain sebagainya.

¹⁵ Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia Suatu Pengantar*, (Jakarta: IKIP, 1998), hlm.1.

2. Interaksional yaitu merupakan komunikasi timbal balik. Dalam wacana lisan yang merupakan interaksional yaitu percakapan, debat, tanya jawab, dan lain sebagainya. Wacana tulisan, sifat interaksional ini seperti surat menyurat antara dua orang dan lain sebagainya.

Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addresor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengarnya. Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.¹⁶

Halim membedakan wacana dari segi jumlah penutur yang terlibat dalam penuturan. Wacana seperti itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Wacana monolog adalah suatu wacana yang hanya melibatkan seorang penutur.
2. Wacana dialog adalah suatu wacana yang melibatkan dua orang pembicara.
3. Wacana polilog adalah suatu wacana yang melibatkan tiga orang pembicara atau lebih.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wacana monolog hanya melibatkan seorang penutur dan juga hanya memuat kalimat-kalimat yang berasal dari pembicara atau penulis saja. Oleh karena itu, ciri dari wacana ini adalah komunikasi satu arah. Karena lawan tutur atau pembaca tidak melakukan tindakan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis*, (Jakarta: Jambatan, 1974), hlm.74.

yang dinyatakan dalam bentuk bahasa. Di sini lawan tutur atau pembaca hanya memahami kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur atau penulis.

Berbeda dengan wacana monolog, wacana dialog melibatkan dua orang penutur yang dalam penyampaiannya dapat bersifat timbal balik yaitu sebagai penyapa dan pesapa. Oleh karena itu, wacana dialog dapat terjadi jika ada proses timbal balik dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya. Maka terjadilah sebuah perkejaan, atau dikenal dengan wacana percakapan.

Berdasarkan pembahasan dari beberapa ahli bahasa mengenai pendapatnya tentang wacana secara umum, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan salah satu bentuk dari peristiwa komunikasi baik berupa tulisan dan lisan yang membutuhkan ide gagasan atau proposisi sebagai bahan dasar pembentuk wacana. Berdasarkan pembahasan di atas pula, dapat disimpulkan bahwa wacana lisan adalah salah satu media komunikasi langsung dari penutur kepada lawan tutur dalam suatu interaksi yang berisikan sebuah rekaman peristiwa komunikasi.

2.1.2.2 Wacana Percakapan atau Dialog

Berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana dapat diklasifikasikan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan.¹⁸ Dalam kaitannya dengan percakapan atau dialog, wacana lisanlah yang menjadi

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm.49-52.

pembahasan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya.

Wacana lisan ini sering dikaitkan dengan wacana interaktif, wacana yang didalamnya terdapat percakapan atau dialog yang disampaikan secara lisan. Salah satu bentuk wacana percakapan atau dialog yang interaktif itu terdapat dalam program atau acara *talkshow* di siaran televisi. Televisi salah satu yang melestarikan wacana lisan, karena dapat direkam kemudian dapat dinikmati berkali-kali atau dapat diulang-simak.

Wacana dialog melibatkan dua orang penutur yang dalam penyampaiannya dapat bersifat timbal balik yaitu sebagai penyapa dan pesapa. Oleh karena itu, wacana dialog dapat terjadi jika ada proses timbal balik dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya. Maka terjadilah sebuah perkejaan, atau dikenal dengan wacana percakapan.

Media massa adalah sarana untuk mengakses banyak informasi dan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam masyarakat kita. Misalnya media televisi sebagai media komunikasi. Dengan adanya media tersebut, maka semakin tinggi tingkat kemauan masyarakat kepada wacana. Maka semakin banyak pula program tayangan yang akan disiarkan media tersebut.

Untuk mencapai sasaran komunikasi, program tayangan yang disiarkan televisi menggunakan media *audio visual* sebagai penyampai pesan. Pesan melalui *audio visual* dapat ditangkap secara lengkap, dapat dilihat, dan didengarkan. Dalam penggunaan wacana lisan, hal yang lebih diutamakan adalah dalam penyampaian informasinya sangat mengutamakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi

dengan baik, yang terikat dengan penggunaan situasi dalam bahasa. Dalam penggunaan wacana lisan di televisi bisa menimbulkan pengaruh atau dampak positif maupun negatif, yang menjadi persoalan sekarang ialah bagaimana cara mencegah peniruan yang negatif. Hal tersebut termasuk sebagai strategi komunikasi yang digunakan media televisi.

Wacana lisan adalah wacana yang banyak digunakan dalam media televisi berupa wacana percakapan atau dialog. Hal tersebut dapat terlihat dengan maraknya ragam acara yang memperlihatkan berbagai wacana percakapan. Salah satunya adalah program acara *talkshow* yang ditayangkan berbagai stasiun televisi. Wacana percakapan atau dialog terdapat paling tidak dua pelaku, yakni yang berbicara dan yang diajak berbicara. Dengan adanya dua orang pelaku maka percakapan dan pertukaran informasi pun akan terjadi. Bila kurang dari dua orang dalam percakapan, maka tidak dinamakan percakapan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi, penyapa hendaknya menjaga hubungan yang baik dengan pesapa agar tercipta sebuah percakapan yang baik dan harmonis.

H.Clark dalam Soenjono menganggap wacana percakapan atau dialog sebagai *joint activity* ada unsur-unsur yang terlibat, yakni personalia, latar bersama, perbuatan bersama, dan kontribusi.¹⁹ Dari keempat unsur tersebut, semua sangat berperan penting dalam sebuah wacana percakapan atau dialog. Tanpa keempat unsur tersebut, percakapan mungkin saja tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, program acara *talkshow* di televisi banyak menggali kehidupan para tokoh. Biasanya narasumber yang dihadirkan oleh stasiun televisi pada umumnya adalah orang-

¹⁹ Soenjono, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 121.

orang yang terpelajar, kalangan akademisi, budayawan, pejabat, pelaku seni, dan politikus. Kemudian program acara *talkshow* di televisi mengemasnya menjadi bentuk percakapan yang menarik.

Wacana lisan ini sering dikaitkan dengan wacana interaktif, wacana yang didalamnya terdapat percakapan atau dialog yang disampaikan secara lisan. Salah satu bentuk wacana percakapan atau dialog yang interaktif itu terdapat dalam program atau acara *talkshow* di siaran televisi. Hal tersebut dapat terlihat dengan maraknya ragam acara yang memperlihatkan berbagai wacana percakapan. Salah satunya adalah program acara *talkshow* yang ditayangkan berbagai stasiun televisi. Narasumber yang dihadirkan oleh stasiun televisi pada umumnya adalah orang-orang yang terpelajar, kalangan akademisi, budayawan, pejabat, pelaku seni, dan politikus sehingga percakapan mereka seharusnya dapat dijadikan sebagai model berbahasa untuk penikmat televisi Indonesia. Dalam hal ini kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas masalah kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain di kalangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, yang bernama Ezri Tri Suro, dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara dalam Gelar Wicara Apa Kabar Indonesia Malam”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama membahas kesantunan berbahasa dan sama sama mengambil program *talkshow* sebagai bahan analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti

lakukan adalah dari sudut pandang objeknya. Peneliti tersebut mengambil objek pada gelar wicara dalam apa kabar Indonesia malam. Sedangkan peneliti menggunakan program *talkshow* “*Ini Talkshow*” di NET dan program talkshow “*Kick Andy*” di Metro TV untuk dibandingkan dan menentukan yang lebih santun.

Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Adityo Purboyo, dengan judul “Kesantunan Berbahasa Presenter dan Narator Sepak Bola dalam Acara Televisi One Stop Football serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama membahas kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari sudut pandang objeknya. Peneliti tersebut mengambil objek pada presenter dan narator sepak bola dalam acara televisi “*One Stop Football*”. Sedangkan peneliti menggunakan program *talkshow* “*Ini Talkshow*” di NET dan program talkshow “*Kick Andy*” di Metro TV dan mengambil bahan analisis dari dialog atau percakapan presenter dan narasumber, bukan hanya presenternya saja.

Selanjutnya penelitian yang membahas masalah kesantunan berbahasa di kalangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, adalah Adinda Bahagiawaty, dengan judul penelitian “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Acara *Just Alvin* di Metro TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama mengambil program *talkshow* sebagai bahan analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari sudut pandang kajian analisis. Peneliti tersebut menggunakan nosi muka positif dan nosi muka negatif untuk mengukur kesantunan berbahasa dalam program *talkshow* yang

dijadikan objeknya. Sementara itu peneliti menggunakan maksim kesantunan dan skala kesantunan dalam mengukur kesantunan berbahasa di program *talkshow* “Ini *Talkshow*” di NET dan program talkshow “*Kick Andy*” di Metro TV untuk dibandingkan dan menentukan yang lebih santun.

2.3 Kerangka Berpikir

Kesantunan berbahasa merupakan nilai sopan-santun dalam tempat dan situasi penggunaan bahasa, serta terkait dengan tindakan dan cara berbahasa yang merupakan sikap dan strategi menghindari konflik berupa tata cara, aturan berlaku, ditetapkan, dan disepakati. Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat nilai-nilai kesantunan yang harus diturunkan.

Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan menjadi tolok ukur identifikasi kesantunan berbahasa tertentu yang mengatur bagaimana tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi tertentu, Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan itu memperlihatkan bagaimana identifikasi penggunaan bahasadapat dikatakan sopan santun ataupun sebaliknya.

Skala kesantunan berbahasa merupakan pengukur peringkat kesantunan, skala kesantunan itu dapat menjadi penentu santun atau tidaknya sebuah tuturan yang digunakan dalam bertutur. Skala kesantunan juga dapat menjadi pengarah bagaimana terciptanya sebuah kesantunan berbahasa.

Wacana merupakan beberapa rangkaian kalimat yang saling berkesinambungan yang dalam hierarki gramatikal menduduki satuan bahasa

tertinggi. Selain itu, wacana juga merupakan rekaman kebahasaan dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan dari beberapa ahli bahasa mengenai pendapatnya tentang wacana secara umum, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan salah satu bentuk dari peristiwa komunikasi baik berupa tulisan dan lisan yang membutuhkan ide gagasan atau proposisi sebagai bahan dasar pembentuk wacana. Berdasarkan pembahasan di atas pula, dapat disimpulkan bahwa wacana lisan adalah salah satu media komunikasi langsung dari penutur kepada lawan tutur dalam suatu interaksi yang berisikan sebuah rekaman peristiwa komunikasi.

Wacana lisan ini sering dikaitkan dengan wacana interaktif, wacana yang didalamnya terdapat percakapan atau dialog yang disampaikan secara lisan. Salah satu bentuk wacana percakapan atau dialog yang interaktif itu terdapat dalam program atau acara *talkshow* di siaran televisi. Hal tersebut dapat terlihat dengan maraknya ragam acara yang memperlihatkan berbagai wacana percakapan. Salah satunya adalah program acara *talkshow* yang ditayangkan berbagai stasiun televisi. Narasumber yang dihadirkan oleh stasiun televisi pada umumnya adalah orang-orang yang terpelajar, kalangan akademisi, budayawan, pejabat, pelaku seni, dan politikus sehingga percakapan mereka seharusnya dapat dijadikan sebagai model berbahasa untuk penikmat televisi Indonesia. Dalam hal ini kaitannya dengan kesantunan berbahasa.